



Warta Kasih

Media Komunikasi dan Pembinaan
Jemaat GKJ Eben-Haezer

Edisi Oktober No. 370

Tahun XXXIII



Supaya kamu saling mengasihi



Penasihat :
Majelis GKJ Eben-Haezer

Desain & Tata Letak :
Yosua Chrial Martono

Pemimpin Redaksi :
Dawami Martono

Marketing :
Risa Yustisianingsih

Penulis & Kontributor :
Sri Rukmini;
Dawami Martono;
Y.D. Sigit Purnomo;
Tim Redaksi

Bendahara :
Arie Prawesti

Distribusi :
Kantor GKJ Eben-Haezer

Fotografer :
Bakominfo;
GKJ Eben-Haezer

Redaksi menerima naskah berupa karangan, terjemahan, informasi, dan lain sebagainya yang bersifat membangun rohani dan persekutuan, bebas, dan tidak SARA.

Kirimkan dalam amplop tertutup kepada Redaksi Warta Kasih atau melalui email. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk. Segala tulisan yang dimuat dalam Warta Kasih tidak selalu mencerminkan pendapat Majelis GKJ Eben-Haezer

Alamat Redaksi :
Jl. Palapa Raya No.5,
Pasar Minggu Jakarta 12520
Telp. (021)7805083, Fax. (021)78845165
Email : wartakasih_ebenhaezer@yahoo.com



Warta Kasih
Edisi Oktober 2024





Daftar Isi

Daftar Isi	1
Shallom	2
Renungan Majelis	3
Bahan Pemahaman Alkitab Oktober 2024	6
Bahan Persekutuan Doa ke-1	11
Bahan Persekutuan Doa ke-2	16
Bahan Persekutuan Doa ke-3	21
Bahan Persekutuan Doa ke-4	26
Sharing Pengalaman	33
Rubrik Foto	38
Ucapan ulang tahun jemaat pandur	42



Warta Kasih dapat diakses di
website :
www.gkj-ebenhaezer.org

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024



Shallom

Shallom

Segala puji Syukur untuk kebaikan Tuhan Yesus atas keluarga yang dianugerahkan pada kita

Keluarga inti, keluarga dalam Persekutuan gereja, keluarga di Masyarakat..

Semuanya dipakai Tuhan Yesus untuk memuliakan namaNya, termasuk di dalamnya mereka yang mengalami keterbatasan (disabilitas)....

“Supaya kamu saling mengasihi”.... Sebuah tema ajakan untuk mengasihi semua keluarga, termasuk didalamnya Keluarga Inklusi...

Mari belajar dari kepedulian kisah Kolam Betesda dan Rumah Kapernaum dan juga kesaksian yang luar biasa dari keluarga Ibeth...

Keluarga Bahagia, saling mengasihi dalam arti yang sesungguhnya...

Tuhan memberkati

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024

2





Renungan Majelis



“Supaya kamu saling mengasihi. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi”
(Yoh. 13:34 – TB LAI 2)

Tak terasa kita telah sampai pada bulan Oktober di tahun 2024, pada bulan ini Gereja memiliki program keluarga untuk membangun iman dan kesehatan di dalam keluarga, mempererat hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga serta mengikat tali kasih antar keluarga melalui kegiatan yang dilakukan oleh panitia bulan keluarga GKJ Eben-Haezer.

Pada bulan keluarga tahun ini, Sinode GKJ memberikan tema **“Supaya kamu saling mengasihi”**, dengan tema ini Gereja ingin mengangkat jemaat atau saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik (disabilitas). Dalam pandangan iman Kristen dan dalam rangka mewujudkan kasih antar sesama anggota keluarga, di mana dia dibesarkan dan antar keluarga kristen lainnya serta keluarga pada umumnya. Dengan penghayatan tema tersebut, diharapkan terjadi jalinan kasih antara anggota keluarga seperti Kasih yang sudah dinyatakan Tuhan Yesus di atas kayu salib dengan mengorbankan dirinya untuk penebusan hidup dan penghapusan dosa manusia dan diberikan kepada setiap orang yang percaya kepadanya.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yohanes 3:16). Dalam ayat tersebut, kata setiap orang yang percaya kepadanya disini tidak membedakan ras, gender, suku, normal/tidak normal dan juga tidak membedakan apakah seseorang tersebut sakit atau tidak, memiliki seluruh kemampuan pada tubuhnya atau tidak (disabilitas), yang ditekankan pada ayat tersebut adalah **setiap orang yang percaya kepadaNya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal**. Jadi di mata Tuhan, orang yang memiliki seluruh kemampuan

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





tubuhnya dan yang tidak (disabilitas) adalah sama dan sederajat, mereka sama-sama beroleh hidup yang kekal jika percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Sejak awal penciptaan Allah Bapa menciptakan kita semua sungguh amat baik, (*very good* dalam Alkitab terjemahan Bahasa Inggris), milikilah cara pandang yang sama seperti Allah Bapa memandang semua ciptaanNya, termasuk terhadap mereka yang mengalami keterbatasan (disabilitas).

Beberapa orang memiliki pandangan yang tidak tepat, bahwa penyebab disabilitas itu adalah kelainan, dosa, kutuk/tulah yang disebabkan kelakuan orang tuanya, seperti kisah saat para murid bertanya pada Tuhan Yesus “Rabi, siapakah yang berbuat dosa, dia sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?” (Yoh. 9:2). Murid-muridNya bertanya siapa yang bersalah sehingga dia buta, dirinya atau orang tuanya, tetapi Tuhan Yesus menjawab: **“Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”**. Tuhan Yesus banyak memberikan pengharapan, pemulihan dan kebahagiaan bagi penyandang disabilitas saat Dia berkarya di dunia. Orang tuna Netra sejak bayi itu mengalami penolakan keluarga, masyarakat dan pemuka agama. Bagaimana cara pandang kita sebagai keluarga terhadap kehadiran anak atau saudara kandung yang memiliki keterbatasan atau disabilitas? Perasaan tidak nyaman hidup bersama dengan penyandang disabilitas dalam keluarga bisa dialami banyak orang.

Penyandang disabilitas banyak diperlakukan secara tidak adil di tengah masyarakat, bahkan oleh keluarganya sendiri. Baginya tidak ada akses yang memadai untuk bisa berpartisipasi secara aktif di tengah masyarakat. Kondisi itu merupakan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Sebuah konstruksi sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini dan nilai-nilai itu berpijak pada ajaran agama. Tidak adanya akses yang memadai dalam masyarakat berkaitan juga dengan pandangan di tengah keluarga.

Pada akhirnya dengan memahami bahwa Allah Bapa mengasihi dan menerima penyandang disabilitas, maka di bulan keluarga, melalui tema “supaya kamu saling mengasihi” Yoh 13:34, kita diingatkan pengajaran tentang bagaimana kita memandang seseorang yang memiliki ketidakmampuan/disabilitas, baik itu sebagai anggota keluarga atau saudara lainnya. **Cara pandang Kristus yang penuh kasih mampu**





memberikan pengharapan, pemulihan dan sukacita bagi mereka yang menyandang disabilitas. Sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan pengharapan, pemulihan dan sukacita badi mereka yang menyandang disabilitas, demikian juga kita, sebagai pengikut Kristus dapat meneladani cara pandang Kristus terhadap mereka dengan memberi perhatian, kesempatan, kebersamaan dan toleransi. Mengasihi mereka seperti Tuhan Yesus telah mengasihi kita terlebih dahulu. Mengasihi bukan mengasihani, mengasihi adalah memberi diri untuk bersama dengan mereka, mendampingi, memperhatikan dan memberi kesempatan bagi mereka untuk bersaksi bagi kebesaran nama Tuhan.

Sebagai gereja, kita memberi tempat yang luas bagi mereka penyandang disabilitas untuk dapat memberikan diri untuk pekerjaan Tuhan di dalam gereja dengan berbagai talenta dan kebiasaan yang mereka miliki untuk ikut ambil bagian di dalam pelayanan yang ada di dalam gereja yang tertuang di dalam Komisi dan Bebadan yang ada.

Sebagai warga jemaat pengikut Kristus saatnya kita melihat mereka sebagai sesama ciptaan Allah yang sungguh amat baik dan bersama sama mewujudkan pekerjaan pekerjaan Allah yang harus dinyatakan di dalam kehidupan.

“Selamat melayani dan mengasihi seperti Kristus sudah melayani dan mengasihi kita, amin.”





Antara Kolam Betesda dan Rumah Kapernaum

Tujuan

1. Jemaat memahami bahwa Tuhan Yesus peduli akan kelemahan dan keterbatasan manusia
2. Jemaat menyadari bahwa orang yang mengalami kelemahan dan keterbatasan adalah sesama yang memerlukan perhatian
3. Jemaat memiliki kepedulian dan bertindak nyata mendukung pengumpulan orang yang mengalami kelemahan atau keterbatasan

Pengantar

Mengawali PA saat ini mari kita berandai-andai sejenak. Suatu ketika sebelum memasuki ritual ibadah, Saudara melihat tayangan beberapa slide (tanpa suara) yang berisi informasi kegiatan gereja. Di sebelah Saudara ada seorang penyandang disabilitas (tuna netra) yang tidak bisa melihat tayangan tersebut. Disabilitas menurut KBBI adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari.

Dialog Awal

1. Apa yang Saudara pikirkan tentang orang tersebut?
2. Adakah sesuatu yang akan Saudara lakukan terhadapnya?

Bacaan: Yohanes 5: 1-18 dan Markus 2: 1-12





Perbedaan	Kolam Betesda	Rumah Kapernaum
Lokasi	Yerusalem (ayat 2)	Kapernaum (ayat 1)
Kondisi	Berberang orang sakit, buta, timpang dan lumpuh (ayat 3)	Orang berkerumun mendengarkan Yesus di sebuah rumah (ayat 2)
subyek	Orang sakit selama 38 tahun (ayat 5)	Orang lumpuh dan empat sahabatnya (ayat 3 dan 4)
Hambatan	Tidak ada orang yang menolong (ayat 7)	Orang banyak berkerumun dan tidak ada jalan (ayat 4)
Pertolongan	Belas kasihan Tuhan Yesus (ayat 6 dan 8)	Tuhan Yesus melihat usaha dan iman orang lumpuh dan teman-temannya yang membuka atap dan menurunkan tilam (ayat 4 dan 5)
Pertentangan	Tuhan Yesus menyembuhkan pada hari Sabat (ayat 9 dan 10)	Pernyataan Tuhan Yesus “dosamu telah diampuni” (ayat 5 sd 10)
Pandangan Pemuka agama	Tuhan Yesus dianggap meniadakan hari sabat dan menyamakan diri dengan Allah Bapa (ayat 10 dan 18)	Tuhan Yesus dianggap menghujat Allah karena pernyaaan pengampunan dosa (ayat 6 dan 7)





Penjelasan Teks

Kondisi Sama - Perlakuan Beda

Pada Perikop Yohanes 5: 1-18, tidak ada penjelasan tentang jenis penyakit yang sudah 38 tahun diderita oleh seseorang di serambi kolam Betesda. Namun di ayat 3 disebutkan bahwa orang-orang sakit yang berkumpul di serambi kolam Betesda adalah ‘orang-orang buta, orang-orang timpang dan orang-orang lumpuh.’ Jadi, seseorang di serambi kolam Betesda tersebut merupakan bagian dari kumpulan penyandang disabilitas. **Orang tersebut mengalami hambatan fisik sehingga kesulitan untuk menuju kolam.** Hal yang menjadi keprihatinan kita adalah tidak adanya orang yang peduli kepadanya, kondisi ini tampak dari ungkapan orang tersebut kepada Yesus, “*Tuan, aku tidak punya siapa-siapa untuk menurunkan aku ke dalam kolam itu ketika airnya mulai berguncang....*” (ayat 7). Hanya Yesus yang peduli dan menawarkan bantuan agar orang tersebut pulih dari sakitnya!

Bagaimana dengan kondisi orang sakit lumpuh di Kapernaum dalam Markus 2: 1-12? Orang tersebut juga mengalami kondisi serupa dengan orang sakit di tepi kolam Betesda yakni mengalami hambatan fisik untuk berjalan. Namun yang menarik, masih ada empat orang sahabat yang peduli dan menunjukkan **kepedulian** (**sikap** mengindahkan seseorang atau orang lain) dan **solidaritas** (**sifat** (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan) nyata kepadanya. Orang-orang tersebut menghantarkan orang lumpuh kepada Yesus dengan sungguh-sungguh bahkan sampai naik ke atas rumah dan menurunkannya dari atap, tepat di depan Yesus hingga akhirnya Yesus memulihkan orang lumpuh tersebut!

Kepedulian para sahabat itulah yang membedakan antara peristiwa di serambi kolam Betesda dengan peristiwa di rumah Kapernaum. Masih ada jejak-jejak solidaritas di rumah Kapernaum kepada penyandang disabilitas!

Hambatan sosial vs Kepeduliaan

Ada beberapa hambatan yang harus dihadapi untuk membantu penyandang disabilitas. Di serambi kolam Betesda jelas bahwa tidak ada orang yang mau membawa orang sakit tersebut menuju kolam. Di rumah Kapernaum, orang-orang yang berjubel juga tidak menunjukkan rasa solider dan kepedulian ketika melihat ada orang lumpuh yang hendak dihantarkan masuk ke dalam rumah. Ketidakpedulian ini juga merupakan salah satu bentuk hambatan sosial ketika penyandang disabilitas mengalami kesulitan akses masuk. Namun oleh karena dorongan rasa solidaritas yang kuat, para sahabatnya mencoba semua cara supaya temannya yang sakit bisa bertemu Yesus, yang dilakukan mereka menunjukkan kepeduliaan.





Hambatan lain datang justru dari para pemuka Agama yang sama sekali tidak menunjukkan rasa peduli dan solidaritas (Markus 2:6-7, Yohanes 5:10). Alih-alih membantu penyandang disabilitas, mereka justru mempersoalkan hal lain.

Karena menurut hukum bangsa Yahudi, orang-orang disabilitas itu disebabkan oleh dosa, maka setiap orang yang mau sembuh harus datang kepada para imam untuk mendapat konfirmasi sembuh dari para imam. Namun, Tuhan Yesus datang menyembuhkan mereka, dan juga menggembalakan mereka. Tuhan Yesus mengubah stigma negatif dari orang-orang yang sakit dan terkucilkan itu bukan karena dosa mereka atau dosa orangtua mereka, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan didalam dia (Yohanes 9:3).

Dengan menyatakan bahwa dosamu telah diampuni, ini penting buat mereka untuk sembuh karena stigma yang diberikan oleh para pemimpin agama itu menimbulkan trauma juga bagi mereka.

Refleksi Iman

Bagaimana dengan kita saat ini yang hidup dekat dengan orang-orang disabilitas masa kini? Melalui PA dalam Bulan Keluarga saat ini kita diajak untuk memiliki sikap kepedulian, rasa solidaritas serta kasih kita yang tulus kepada orang-orang disabilitas yang ada disekitar kita, karena mereka juga adalah bagian dari karya Kasih Allah yang dinyatakan melalui mereka. Di balik hambatan sosial kepedulian dan solidaritas di atas, kita bersyukur karena masih melihat wajah-wajah penuh senyum para penyandang disabilitas maupun banyak orang (khususnya di rumah Kapernaum) yang menyaksikan peristiwa pemulihan tersebut, sebagai wujud belas kasih Yesus serta buah kepedulian para sahabat penyandang disabilitas.

Kepedulian dan solidaritas mestinya berbuah kreativitas. Kepedulian gereja pada penyandang disabilitas menginspirasi gereja untuk mendorong umat sungguh-sungguh menjadi sahabat bagi mereka sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas persekutuan. Gereja juga perlu mempertimbangkan pembukaan ruang katekisasi khusus serta pelayanan pengakuan percaya (Sidi) secara khusus bagi mereka.

Gereja juga mesti menjadi sahabat bagi keluarga mereka sehingga memahami pergumulan batin keluarga mereka tersebut. Selain itu, gereja perlu memikirkan dan mengupayakan berbagai fasilitas seperti misalnya Alkitab *Braille*, kursi roda, tongkat pemandu jalan, akses masuk gedung gereja, toilet khusus dan lainnya.





Bahan Diskusi:

1. Menurut Saudara, apa saja yang mungkin menjadi alasan sehingga orang-orang tidak mau membawa orang yang sudah 38 tahun menderita sakit tersebut menuju kolam Betesda saat air berguncang (perhatikan ayat Yohanes 5:7) dan bandingkan dengan kepedulian/solidaritas sahabat orang lumpuh (Markus 2:4) ? Apa yang dapat Saudara pelajari, bagikanlah pengamatan Saudara.
2. Adakah tindakan nyata yang sudah Saudara lakukan bagi para penyandang disabilitas? Jika belum pernah adakah hambatan/kesulitan yang dihadapi? Bagikanlah pengalaman Saudara.
3. Jika diukur dalam skala 1-5, kira-kira berapa skor/nilai untuk gereja kita dalam hal kepedulian terhadap para penyandang disabilitas dan keluarganya? Adakah hambatannya? Adakah pula gagasan dan langkah-langkah yang masih perlu dilakukan?

Referensi

Bahan Bulan Keluarga LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng Tahun 2024





Bahan Persekutuan Doa ke-1

Kasih Tanpa Batas

Bacaan 2 Samuel 9:1-13

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

KU KASIHI KAU DENGAN KASIH TUHAN

Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan
Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan
Ku lihat di wajahmu kemuliaan Raja
Ku kasihi kau dengan kasih Tuhan

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 289:1,4 “KELUARGA HIDUP INDAH”

1. Keluarga hidup indah, Bila Tuhan di dalamnya

Dengan kasih yang sempurna, Tuhan pimpin langkahnya

Reff:

Trimakasih pada-Mu Tuhan, Kau bimbing kami selamanya Segala hormat, puji dan syukur, Kami panjatkan kepada-Mu

4. Ya Roh Kudus bimbing kami agar s'lalu bersama-Mu Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasih-Mu

Refr: ---

Trimakasih pada-Mu Tuhan, Kau bimbing kami selamanya Segala hormat, puji dan syukur, Kami panjatkan kepada-Mu





5. PEMBACAAN ALKITAB : 2 Samuel 9:1-13

6. RENUNGAN

KASIH TANPA BATAS

Bapak ibu dan saudara-saudaraku terkasih,

Hari ini kita belajar dari seorang tokoh bernama Mefiboset. Ia adalah cucu Saul, anak Yonatan, Sahabat Daud. Dia lahir bukan sebagai seorang penyandang disabilitas. Akan tetapi pada usia 5 tahun, ketika Mefiboset sedang digendong oleh pengasuhnya, mereka mendengar berita kematian Yonatan, ayah Mefiboset. Lalu pengasuhnya membawanya lari untuk mengamankannya, namun karena tergesa-gesa mereka terjatuh sehingga akhirnya Mefiboset menjadi penyandang disabilitas kaki.

Bersama dengan pengasuhnya Mefiboset kecil diamankan di Lodebar yakni sebuah kota di Gilead disebelah timur Yordan. Beberapa tahun kemudian Raja Daud mencari dan kemudian menemukannya. Daud lalu mengajak Mefiboset tinggal di dalam kerajaannya, memulihkan warisan Saul untuknya dan Mefiboset diizinkan untuk hidup dan tinggal di istananya. Narasi Alkitab menuliskan bahwa Mefiboset makan sehidangan dengan Raja. Makan sehidangan dengan raja menunjukkan bahwa Daud menghormati Mefiboset dan memberinya tempat tetap di meja makannya, bukan dengan memberikan nafkah. Daud mungkin berharap Mefiboset setia kepadanya. Mengapa Daud bersusah payah mencari anak keturunan Saul yang masih tertinggal? Ini semata-mata karena Daud mengingat perjanjian Daud dan Yonatan (1 Sam 20). Daud mengingat akan kasih Yonatan yang telah menyelamatkannya dari kemarahan Saul, ayahnya. Dan kali ini Daud mewujudkan kasihnya kepada anak Sahabatnya ini dengan mencarinya, dan menerimanya sebagai layaknya dia menerima Yonatan Sahabatnya. Tanpa mempertimbangkan kondisi fisik Mefiboset sebagai penyandang disabilitas kaki, dia makan bersama dalam satu meja.

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





Bapak ibu dan saudara-saudaraku,

Dari kisah ini kita belajar tentang 2 hal :

- 1) Daud mengasihi Mefiboset seperti halnya Daud mengasihi Yonatan Sahabatnya.

Yonatan adalah anak Raja pertama Israel (Saul). Daud dan Yonatan bersahabat karib. Mereka saling mengasihi seperti kasih mereka terhadap diri sendiri, karena itu mereka saling menyelamatkan. Ketika Daud dalam bahaya, Yonatan menyelamatkannya, meski kala itu Yonatan harus bertentangan dengan ayahnya. Hingga akhirnya Yonatan meninggal dan Daud mendengar bahwa masih ada anak keturunan sahabatnya yang masih hidup, Daud pun menunjukkan kasihnya kepada anak sahabatnya tersebut.

Kasih yang ditunjukkan Daud kepada Mefiboset tidak memandang keadaan Mefiboset sebagai penyandang difabilitas kaki. Ia mengasihi Mefiboset. Itu saja.

- 2) Mendudukan Mefiboset dalam kesetaraan.

Di dalam kerajaannya Daud memberikan tempat bagi Mefiboset, tidak hanya tempat untuk tinggal, juga warisan ayahnya dipulihkan juga. Hal lainnya, Mefiboset selalu makan sehidangan dengan Raja.

Hal ini menunjukkan bagaimana Daud, menghargai, mengasihi Mefiboset tanpa memandang keterbatasan fisik yang disandang Mefiboset.





Belajar dari Daud dan Mefiboset, barangkali dalam kehidupan kita berkeluarga, berjemaat dan bermasyarakat kita diperhadapkan pada sesama kita yang berbeda, baik secara fisik, intelektual maupun sosial. Apakah yang akan kita perbuat apabila dalam keluarga kita ada seorang penyandang disabilitas, akankah kita menempatkan mereka sejajar dengan anggota keluarga yang lain? Memberinya kesempatan untuk mengajukan pendapat, memberi kesempatan untuk belajar. Demikian juga dalam kehidupan berjemaat, sudahkah kita memberikan porsi pelayanan untuk saudara kita para penyandang disabilitas?

Mari kita mengasihi tanpa batas.

7. NYANYIAN

KJ 249:1 “SERIKAT PERSAUDARAAN”

1. Serikat Persaudaraan berdirilah teguh!

Sempurnakan persatuan didalam Tuhanmu

Bersama sama majulah, dikuatkan iman.

Berdamai, bersejahtera, dengan pengasih.

8. PERSEMBAHAN

Nats Persembahan **Efesus 5 : 1-2**

Karena itu jadilah penurut -penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.





9. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya mampu mengasihiorang lain seperti diri sendiri, mengasihi tanpa batas.
- b. Mendoakan setiap keluarga supaya dapat mendudukkan para penyandang disabilitas dalam kesetaraan.
- c. Mendoakan persembahan

10. NYANYIAN

KJ 249:2 “SERIKAT PERSAUDARAAN”

2. Serikatmu tetap teguh diatas Alasan,
yaitu satu Tuhanmu dan satulah iman,
dan satu juga baptisan dan Bapa satulah,
yang olehmu sekalian dipuji, disembah.





Bahan Persekutuan Doa ke-2

Menerima dan Memulihkan

Matius 8:1-4

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

PKJ 242:1-2 “SEINDAH SIANG DISINARI TERANG”

- 1) Seindah siang disinari
terangcara Tuhan men-
gasihiku;

seindah petang dengan angin
sejukcara Tuhan mengasihiku.

Tuhanku lembut dan pen-
yayangan dan aku mengasihi
Dia.

Kasih-Nya besar; agung dan
muliacara Tuhan mengasihiku.

- 2) Sedalamnya laut seluas
angkasacara Tuhan mengasi-
hiku;

seharum kembang yang tetap semer-
bakcara Tuhan mengasihiku.

Damai-Nya tetap beser-
taku; dan sugralah peng-
harapanku.

Hidupku tenteram; kunikmati
penuhcara Tuhan mengasihiku.

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

PKJ 288:1,4 “INILAH RUMAH KAMI”

- 1) Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang; siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah. *Refrein:*

Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta; sejahtera semua, sekeluarga bahagia

- 4) Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk, sehingga hidup kami berbau harum dan lembut. *Ref.:* ...

5. PEMBACAAN ALKITAB : Matius 8:1-4

6. RENUNGAN

“Menerima dan Memulihkan”

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain, namun manusia cenderung bersosialisasi dengan mereka yang “sama” saja, baik kelompok yang sama, minat yang sama, atau kelompok pertemanan yang sama. Tentu bergaul dan berada bersama dengan orang yang “sama” akan lebih menyenangkan dan meminimalkan konflik dan ketidaknyamanan.

Yesus dalam pelayanan-Nya senantiasa bersama dengan para murid-Nya, Ia pasti merasa nyaman berada di dekat orang-orang yang mengenalnya secara dekat, namun demikian Yesus tidak hanya terus bersama dengan mereka. Dalam keseharian-Nya Yesus berkeliling dan menjumpai mereka yang ditolak oleh orang lain. Dalam bacaan kita kali ini, Yesus bertemu dengan seorang yang berpenyakit kusta. Bagi dunia di masa itu seorang berpenyakit kusta





erat hubungannya dengan kutuk dan dosa. Entah orangtua berdosa sehingga anak mereka terkena kutuk atau diri orang itu sendiri bersalah di hadapan Allah sehingga Ia menanggung hukuman Allah. Seseorang yang kena penyakit kusta harus keluar dari tembok kota dan tidak boleh bercampur dengan orang kebanyakan karena dianggap penyakit kustanya akan mencemarkan banyak orang di sekitarnya.

Nampaknya orang kusta ini sudah mengenal Yesus atau mungkin mendengar tentang Dia dan percaya bahwa Yesus sanggup memulihkannya. Hal ini terlihat ketika orang kusta tersebut mendatangi Yesus lalu sujud menyembah-Nya dan berkata: “Tuan, jika Tuhan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.” Permohonan orang kusta ini memperlihatkan kepercayaannya bahwa hanya dengan Yesus berkenan menyembuhkannya, maka ia akan sembuh. Respons Yesus terhadap permohonan orang kusta ini sangat luar biasa. Sikap dan perkataan Yesus yang diberikan adalah menjamahnya dan berkata “Aku mau”.

Jamahan Tuhan dan jawaban “Aku mau” dari Yesus adalah bukti penerimaan dan pemulihan yang Ia berikan bagi orang kusta tersebut. Dan setelah penyembuhan terjadi Yesus melarang untuk menceritakan kepada banyak orang tetapi justru kepada para imam agar hidup orang ini dipulihkan dan dapat kembali ke tengah masyarakat.

Perjumpaan dengan penyandang disabilitas terkadang mendatangkan pertanyaan “mengapa” karena secara kasat mata penyandang disabilitas “tidak sama” dan sering kali kita menganggapnya keluar dari normalitas. Padahal penyandang disabilitas adalah buah kasih penciptaan Allah. Mereka diciptakan unik seturut kehendak Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas sejatinya sama dengan semua, sama-sama menerima kasih dan





rahmat Allah.

Tindakan Yesus yang menerima siapa pun dan memulai proses pemulihan harusnya juga terjadi melalui keluarga kita. Penerimaan Yesus mengingatkan bahwa kita juga diterima oleh Yesus sebagaimana kita ada, maka menerima sesama bersama dengan keunikan mereka adalah panggilan setiap orang yang telah terlebih dahulu menerima kasih Tuhan. Melalui penerimaan kita, proses pemulihan terjadi, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kasih Allah melalui sesama.

7. NYANYIAN

“ROTI DAN MENTEGA”

Kau temanku, ku temanmu

Kita selalu bersama

Seperti mentega dengan roti Kau temanku, ku temanmu

Kita selalu bersama Seperti celana dengan baju

Ku kan ‘slalu mendukungmu Mendorongmu terus maju Dan bila kau jatuh

Ku kan ‘slalu menopangmu dalam Tuhan

Kau temanku, ku temanmu Kita selalu bersama

Seperti mentega dengan roti Seperti celana dengan baju

8. PERSEMBAHAN

Nats Persembahan Mazmur 96:7-8

⁷ Berilah kepada Tuhan, hai segala bangsa,
berikanlah kepada Tuhan kemuliaan dan kekuatan!

⁸ Berikanlah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya,
bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





Nyanyian Persembahan

KJ 302 :1-3 Kub'ri Persembahan

1. Kub'ri persembahan pada Tuhanku sambil puji Yesus, Jurus'lamatku.
2. Dengan sukaria kub'ri padaMu dan merasa kaya dalam Tuhanku.
3. Mari kawan-kawan rela hatilah bawa persembahan; datanglah seg'ra.

9. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon anugerah Tuhan supaya dimampukan menjadi keluarga yang selalu menerima siapa saja dengan penuh kasih Tuhan.
- b. Mendoakan setiap gereja untuk membuka diri terhadap penyandang disabilitas.
- c. Mendoakan persembahan.

10. NYANYIAN

KJ 424:1-2 "YESUS MENGINGINKAN DAKU"

- 1) Yesus menginginkan daku bersinar bagi-Nya,
di mana pun 'ku berada, 'ku mengenangkan-Nya.

Refrein:

Bersinar, bersinar; itulah kehendak Yesus;
bersinar, bersinar, aku bersinar terus.

- 2) Yesus menginginkan daku menolong orang lain,
manis dan sopan selalu, ketika 'ku bermain.

Ref.: ...

[EVA]

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024

20





Bahan Persekutuan Doa ke-3

Bermakna

Bacaan : 1 Korintus 12: 22-23

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN

NKB. 189: 1 “PEGANG TANGANKU”

1. Ku ingin selalu dekat pada-Mu, ikut ‘Kau Tuhan tiada jemu
Bila ‘Kau pimpin kehidupanku

Tak ‘kan ‘ku ragu, tetap langkahku O Jurus’lamat, pegang tanganku Bimbingan-Mu yang kami perlu B’ri pertolongan dan kuasa-Mu

O Tuhan Yesus, pegang tanganku

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN

NKB. 189: 2 “PEGANG TANGANKU”

2. Gelap perjalanan yang aku tempuh Namun cerah berseri jiwaku;

Susah, kecewa di dunia fana, Damai menanti di sorga baka

O Jurus’lamat, pegang tanganku Bimbingan-Mu yang kami perlu B’ri pertolongan dan kuasa-Mu

O Tuhan Yesus, pegang tanganku





5. PEMBACAAN ALKITAB : 1 Korintus 12: 22-23

6. RENUNGAN

“Bermakna”

Ada dua cerita menarik yang akan saya bagikan. Cerita pertama adalah kisah fiktif yang pernah saya dengar. Konon pada masa perang dunia II, setiap organ tubuh bisa bicara. Suatu ketika ada seorang tentara Jepang masuk ke sebuah goa untuk bersembunyi. Setelah seharian, si mata prajurit tersebut berkata kepada si kaki, *”Ayo kamu berjalan! Kita harus cari buah-buahan di luar, nanti aku tuntun!”* Si kaki pun berjalan ke luar goa. Ketika melihat buah jambu, si kaki berkata kepada si tangan, *”Sekarang kamu yang petik!”* Si tangan segera memetikinya dan menyerahkannya kepada si mulut. *Nyam...nyam...nyam...*

Namun kemudian mereka melirik si perut. Mereka iri karena si perut terlihat tak berperan apa pun. Lalu mereka sepakat untuk tidak makan 2 hari. Mereka senang ketika melihat si perut melilit kelaparan. Namun satu persatu dari mereka mulai pucat dan lemah. Berbicaralah si lidah bahwa kalau satu lemah semua akan ikut lemah. Si perut pun juga punya peran yakni mencerna makanan! Ia bermakna!

Cerita tersebut menolong kita untuk menghargai dan menghormati setiap anggota gereja sebagaimana Paulus tegaskan, termasuk yang sering dipandang rendah. Apa yang sering dipandang lemah malah justru paling dibutuhkan (ay. 22). Sebagaimana si perut dalam cerita di atas yang justru amat dibutuhkan bagi metabolisme tubuh! Ia bermakna bagi tubuh!





Bagaimana dengan penyandang disabilitas? Mereka sering dipandang lemah. Namun sebagaimana Paulus tegaskan, mereka perlu kita beri penghormatan, respek dan perhatian khusus (ay. 23). Mereka memiliki martabat yang setara dengan warga jemaat lainnya. Bahkan jika kita menilik cerita kedua di bawah ini, hidup dan karya mereka juga memiliki makna bagi persekutuan!

Cerita kedua ini bersifat informatif, hasil percakapan dengan beberapa sahabat di YPD Rawinala di Jakarta.⁵ Di awal-awal pendirian, orientasinya adalah mendorong gereja-gereja dan berbagai pihak lain untuk memberikan bantuan yang bersifat *charity*, sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak penyandang disabilitas. Mereka patut dihargai dan hidup mereka sama bermaknanya dengan hidup anak-anak lainnya!

Dalam perkembangannya, ternyata anak-anak tersebut memiliki talenta-talenta tertentu yang bisa dikembangkan. Ada yang bisa bermain alat musik, bernyanyi, membuat karya seni dan lainnya. Akhirnya hadir lah grup band anak-anak Rawinala yang sudah berulang kali mempersembahkan puji-pujian di berbagai gereja dan lembaga! Dari *charity*, berharap belas kasihan, berkembang menjadi *charismata*, persembahan karunia-karunia! Ya, mereka selalu bermakna!





7. NYANYIAN

“KASIH SETIA-MU”

Kasih setia-Mu yang kurasa-
sakan lebih tinggi dari langit
biru

Kebaikan-Mu yang t'lah Kau nyatakan

Lebih dalam dari lautan

Berkat-Mu yang telah
kuterima Sempat membuat-
ku terpesona Apa yang tak
pernah kupikirkan Itu yang
Kau sediakan bagiku

*Siapakah aku ini Tuhan, jadi biji ma-
ta-Mu? Dengan apakah kubalas, Tuhan?*

Selain puji dan sembah Kau

8. PERSEMBAHAN

Nats Persembahan Ulangan 16:17

Kamu masing-masing harus membawa pemberian, sesuai dengan jumlah yang telah diberkati Tuhan, Allahmu, kepadamu.

Nyanyian Persembahan

KJ 293 :1. Puji Yesus

Puji Yesus! Pujilah Juruselamat! Langit, bumi,
maklumkan kasihNya! Haleluya! Nyanyilah, para
malaikat: kuasa, hormat b'rilah kepadaNya.

Selamanya Yesus Gembala kita, siang malam kita didukungNya.
Puji Dia! B'ritakan keagunganNya! Puji Dia!

Mari Bernyanyilah!





9. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon agar setiap anggota keluarga maupun setiap warga jemaat saling menghargai dan menghormati
- b. Memohon agar para penyandang disabilitas dan keluarganya beroleh hikmat untuk menghayati makna kehadiran mereka di tengah persekutuan
- c. Memohon agar keluarga-keluarga bisa menjadi sahabat bagi para penyandang disabilitas dan keluarganya
- d. Mendoakan Persembahan

10. NYANYIAN

“BAPA T'RIMA KASIH“

Bapa, t'rima kasih, Bapa t'rima kasih

Bapa di dalam surga, puji t'rima kasih. Amin.

⁵ YPD adalah singkatan dari Yayasan Pendidikan Dwituna. Istilah yang digunakan di era saat ini bukan lagi ‘*dwituna*’ tapi ‘*disabilitas ganda*’.





Bahan Persekutuan Doa ke-4

Bertumbuh dalam Kasih

Bacaan: Efesus 4:16

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

“Hanya Dekat Kasih-Mu Bapa”

Hanya dekat kasih-Mu Bapa, jiwaku pun tent’ram

Engkau menerimaku dengan sepenuhnya

Walau dunia melihat rupa, namun Kau memandangkanku
Sampai kedalaman hatiku

Tuhan, inilah yang kutahu, Kau mengenal hatiku
Jauh melebihi semua yang terdekat sekalipun
Tuhan, inilah yang kumau, Kau menjaga hatiku
Supaya kehidupan memancar senantiasa

3. DOA PEMBUKAAN

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 50a:1-3 “Sabda-Mu Abadi”

- 1) Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami
Yang mengikutinya hidup sukacita
- 2) Di tengah ancaman, sabda-Mu harapan
Sumber penghiburan, kabar kes’lamatan
- 3) Dalam badai topan, sabda-Mu pedoman
Dalam kekelaman, jalan kami aman





5. PEMBACAAN ALKITAB

Efesus 4:16, “Daripada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”.

6. RENUNGAN

“Bertumbuh Dalam Kasih”

Kelly melihat ke luar jendela, salju terus menerus turun hari-hari itu. Kelly menyempatkan melihat lebih lama taman kecil di depan rumahnya. Sebatang pohon ara, yang berbuah beberapa bulan yang lalu, kini juga tertutup salju. Bahkan sebelum salju turun, daun-daun pohon ara itu sudah terlebih dulu berguguran. Tak ada yang istimewa lagi darinya, hanya tinggal batang dan carang-carang kering yang terselimut salju. Bulan demi bulan berlalu, Kelly terbenam dalam kesibukan sehari-hari. Musim semi pun tiba. Pagi itu, ia berhenti sebentar di samping pohon ara miliknya, untuk mengikat tali sepatunya yang terlepas. Sejenak berada di sana membuatnya melihat pohon itu. Pohon yang selalu ia lewati setiap kali pergi meninggalkan rumah dan pulang ke rumah, tapi tak pernah sungguh-sungguh ia perhatikan. Pagi itu, Kelly baru menyadari bahwa pohon ara itu berdaun dan berbunga. Pohon yang sama, yang tampak seperti sudah mati beberapa bulan yang lalu, pucuk-pucuk carangnya menumbuhkan kehidupan. Harapan pun kembali, tak lama lagi ia akan mendapati buahara, tepat di mana bunga-bunga itu kini bermunculan.





Saudaraku, kisah ini mengingatkan kita bahwa yang tampak kering, bahkan mati, tidak selalu merupakan akhir dari sebuah perjuangan. Seperti pohon ara itu, mungkin kita pernah berada di titik beku kehidupan, di mana segala usaha tidak membuahkan hasil. Kita pernah putus asa, atau ingin menyerah, karena tidak mendapati kondisi yang lebih baik di balik perjuangan kita. Kita berpikir, inilah akhir dari perjuangan kita: perjuangan untuk sebuah relasi, perjuangan untuk kesehatan, perjuangan dalam hal finansial, atau yang lainnya. Kita sudah berusaha, dan kita lelah. Kini situasi meyakinkan kita bahwa inilah jalan buntu dan tak ada lagi daya kita untuk memulai awal yang baru.

Pernahkah Saudara merasakan situasi seperti itu? Beban pikiran yang terlalu berat, dalam waktu yang cukup lama, apalagi jika disertai juga dengan kelelahan fisik dan kurangnya dukungan dari sesama, sering membuat kita lemah. Harapan kita seolah mati. Tapi ingatlah kisah pohon ara tadi. Ternyata yang tampak seperti sudah mati, tidak selalu menjadi akhir dari perjuangan yang sedang dilakukan. Berdamailah dengan kondisi yang sedang terjadi, namun jangan berhenti bertumbuh dalam kasih Tuhan. Tidak apa-apa, untuk kehilangan daun-daun, diselimuti salju, dan dianggap tidak istimewa lagi. Tidak apa-apa pula saat terlihat seperti pohon yang sudah tidak ada lagi harapannya untuk hidup, apalagi berbuah. Tidak apa-apa jika pada waktu tertentu kita merasa lelah, lemah, tak sanggup lagi berjuang. Tidak apa-apa jika kita membutuhkan waktu yang lama untuk kembali berbuah. Satu hal yang kita lihat pada kisah pohon ara tadi adalah bahwa sesungguhnya pertumbuhan tidak berhenti, betapa pun dari





luar ia tampak sudah mati. Ia masih bertumbuh – setidaknya bertumbuh di dalam, dengan terus bertahan hidup di tengah kebekuan.

Merenungkan tentang pertumbuhan, bukan hanya soal apa yang tampak dari luar: ilmu yang semakin banyak, prestasi yang membanggakan, kepemilikan yang bertambah, kesembuhan dari sakit, dan sebagainya. Pertumbuhan adalah juga tentang menata batin, berdamai dengan keadaan, meneduhkan hati untuk menjadi lebih peka melihat cara Tuhan bekerja dalam senyap, dan sebagainya. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita akan dua hal:

- 1) Dari Tuhanlah kita (semua umat-Nya) menerima pertumbuhan

Ini juga berlaku bagi orang yang menyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, sensori, maupun disabilitas ganda/ multi, sebab bukankah kita semua sama berharga di hadapan Tuhan? Tuhan memberi kita semua pertumbuhan, dengan berbagai cara. Ada yang cepat, ada yang lambat, namun sama indahnnya. Ada yang mudah terlihat hasil pertumbuhannya, ada yang tak tampak bertumbuh dari luar walau sesungguhnya ia terus bertumbuh ke dalam, dan keduanya pun sama indahnnya. Maka saat kita merasa hidup ini baik-baik saja, bahkan membanggakan, jangan sombong. Sebab semua itu dari Tuhan. Sebaliknya, saat kita merasa gagal atau tidak mampu melakukan sesuatu, jangan hilang harapan, sebab Tuhan yang dapat menumbuhkan kehidupan dari sebatang pohon yang tampak kering itu juga sanggup menumbuhkan hidup kita yang tampak sudah tak berdaya. Pertumbuhan dari dalam, untuk iman dan karakter kita, akan mewujudkan dalam kekuatan yang selalu baru untuk bertahan di tengah kebekuan





situasi kita – dan pada saatnya nanti pun berbuah.

- 2) Tuhan memampukan kita untuk membangun dalam kasih.

Terimalah setiap orang di sekitar kita, dengan disabilitas apa pun, maupun orang-orang tanpa disabilitas yang sedang berjuang dalam kelelahan, keputusasaan, ataupun keinginan untuk menyerah. Kasihilah mereka, sebab mereka pun berharga di hadapan Tuhan. Tolonglah mereka, jika mereka memerlukan pertolongan khusus. Temani dan bekerjasamalah dengan mereka, untuk menolong mereka menumbuhkan kembali harapan itu. Anak-anak yang memerlukan topangan semangat untuk belajar, orangtua yang sedang berjuang dengan kondisi kesehatan fisik maupun mental yang mengalami kemunduran,

teman yang belum sanggup membuka diri kembali dalam aktivitas di gereja setelah mengalami keduakaan, rekan pelayanan yang sedang berjuang menerima kondisi disabilitas yang seolah tiba-tiba terjadi, dan sebagainya.

Saudara, mari kita berlatih untuk tidak membatasi arti pertumbuhan hanya dengan segala sesuatu yang kelihatan bertambah (dan dalam waktu yang relatif cepat). Rasakan dan syukuri cara-cara Tuhan menumbuhkan segala hal yang baik dalam diri dan hidup kita, lalu hadirilah sebagai sesama untuk saling menumbuhkan, saling membangun dalam kasih. Apresiasi, sapaan tulus, semangat, pengampunan, kerja sama, semua dapat kita tumbuhkan dalam kasih, untuk menjadikan ikatan persaudaraan kita semakin erat. Ingat, bahwa Tuhan mengundang kita bukan hanya untuk bertumbuh sebagai seorang pribadi, melainkan untuk bertumbuh bersama. Tuhan memberkati kita.





7. NYANYIAN

NKB 34:1 “Setia-Mu Tuhanku Tiada Bertara”

1) Setia-Mu Tuhanku, tiada bertara di kala suka, di saat gelap

Kasih-Mu Allahku, tidak berubah, Kaulah Pelindungabadi tetap

Reff:

Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku’

Setiap hari bertambah jelas

Yang kuperlukan tetap Kauberikan
Sehingga aku pun puas lelas

8. PERSEMBAHAN

Nats Persembahan Roma 12:1

Karena itu aku menasihati kamu, saudara-saudari, demi kemurahan Allah, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, sebagai ibadahmu yang sejati.

Nyanyian Persembahan

KJ 288 :1,4. Mari Puji Raja Surga

1. Mari, puji Raja sorga, persembahan bawalah!

DitebusNya jiwa-raga, maka puji namaNya!

Puji Dia, puji Dia, puji Raja semesta!

4. Kita bagai bunga saja, layu habis musimnya,
tapi keadaan Raja tak berubah, tak lemah.

Puji Dia, puji Dia, yang kekal kuasaNya!

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





9. DOA SYAFAAT DAN PENUTUP

- a. Memohon pertolongan Tuhan bagi setiap anggota keluarga agar masing-masing dimampukan untuk bertumbuh dalam kasih yang utuh, mau menerima serta menghargai satu sama lain.
- b. Memohon kekuatan dari Tuhan untuk masing-masing anggota keluarga agar dapat saling menopang dalam pergumulan yang ada.
- c. Mendoakan beberapa pergumulan khusus yang sedang dihadapi dalam keluarga.
- d. Mendoakan persembahan

10. NYANYIAN

KJ 338 : 1-3 MARILAH, MARILAH, HAI SAUDARA

Reff:

Marilah, marilah, hai saudara, menyebarkan terang dunia (2x).

1. Banyak orang kemalangan menderita, diliputi kegelapan ke-melut (2x)

Kembali ke Reff:

2. Ada juga yang digoda kemewahan, tapi tidak mengenal bahagia (2x)

Kembali ke Reff:

3. Tak terbilang yang sengsara dalam hati, kekurangan cinta kasih yang benar (2x)

Reff:

Marilah, marilah hai saudara, menyebarkan terang dunia (2x).





Ibeth, Anugerah Terindah



Memiliki buah hati, bagi seorang ibu, sejatinya adalah keindahan dan kebahagiaan dalam hidup. Ibeth, itulah namanya. Dia hadir di keluarga kami, ketika usiaku dan suami tidak muda lagi. Melahirkan anak di usia di atas 40-an dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan tentulah tidak mudah. Namun, kami menyadari bahwa kehadiran seorang bayi di dalam kandungan

merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa bagi kami. Rasa syukur juga kami rasakan karena proses kehamilan Ibeth bisa dibilang lancar, kandungan sehat, ibu yang sehat dan tanpa masalah kesehatan yang mengganggu.

Masih hangat diingatkanku rasanya, saat Ibeth lahir, suara tangis ibeth memenuhi ruangan dan membuatku tidak henti-hentinya mengucapkan syukur. Tapi sesuatu yang tidak biasa terjadi. Ibeth tidak langsung diberikan kepadaku, ibunya, dan ayahnya justeru dipanggil oleh dokter ke ruangan khusus waktu itu. Sampai saatnya aku sudah masuk ruangan rawat inap dan Ibeth diantarkan oleh suster kepadaku untuk disusui. Saat itu aku mulai sadar ada sesuatu yang berbeda dengannya. Aku terus memperhatikan wajahnya, memegang tangan dan kakinya....aku seperti sedang memastikan kembali bahwa anakku baik-baik saja. Tetapi semakin aku meyakinkan diriku, semakin aku tersadar ada sesuatu yang berbeda dengan Ibeth. Dengan rasa bingung aku bertanya kepada ayahnya, ada apa dengan Ibeth, mengapa dia terlihat berbeda? Ada apa dengan anakku? Ayahnya menjawab dengan tenang “anak kita spesial ya bu..., karena dia spesial maka semuanya harus serba hati-hati!”.





Awalnya, aku bingung. Mengapa anak kami spesial? Ayahnya Ibeth dengan sikap tenang menjelaskan bahwa Ibeth *down syndrome*. Saat itu, aku menangis tanpa henti, bertanya-tanya mengapa Tuhan memberikan cobaan ini pada kami. Bagaimana kami akan melanjutkan hidup, dan bagaimana cara kami membesarkannya? Kami merasa terbatas, terutama setelah mendengar bahwa Ibeth juga memiliki masalah dengan jantung dan empedunya (*atresia bilier*). Perasaan tidak menerima situasi ini terus saja menghantui. “Mengapa kami, Tuhan?” Perasaan tidak terima juga membuat aku terus mencari informasi dari berbagai rumah sakit untuk memastikan diagnosis Ibeth. Bahwa diagnosis yang mengatakan anakku *down syndrome* itu salah. Namun, semua usaha itu hanya memperdalam kesedihan, karena penyangkalan aku terhadap kondisi Ibeth. Aku tidak bisa menerima bahwa anakku *down syndrome*. Aku, ibunya belum bisa menerima keadaan Ibeth yang sesungguhnya. Di tengah kebingungan dan banyak pertanyaan, kami bekajar untuk tetap bersyukur atas kehadiran Ibeth. Selama dua tahun pertama, kami harus membawa Ibeth ke terapi tiga kali seminggu, meskipun jarak rumah ke rumah sakit yang jauh dan mengharuskan kami berangkat setiap jam 5 pagi. Di waktu yang sama, kami juga harus mengajarkan anak kami yang pertama, Ezer, untuk mandiri dengan cepat. Saat Ezer berusia kelas 3 SD, dia harus belajar mengurus dirinya sendiri, mempersiapkan kebutuhan sekolah sendiri dan menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bantuan kami, ayah dan ibunya. Hal itu terus kami lakukan di dua tahun pertama kehidupan Ibeth. Meski terlihat sulit tetapi aku dan ayahnya Ibeth terus berupaya memberikan yang terbaik untuk Ibeth.

Sampai akhirnya Tuhan berkehendak lain dalam hidupku. Tuhan mengambil ayah Ibeth dari kami. Pada tanggal 28 Agustus 2015, ayah Ibeth meninggal karena kanker getah bening yang dideritanya selama setahun. Semangatnya untuk mendampingi kami sekeluarga akhirnya harus berakhir. Ayah Ibeth dipanggil Tuhan saat Ibeth berusia dua tahun dan kakaknya berusia sepuluh tahun. Perasaanku saat itu campur aduk. Kosong rasanya saat itu. Aku bertanya pada diriku sendiri, “Aku bagaimana Tuhan?” “Aku sama siapa?” Di satu sisi aku harus mebesarkan kakaknya dengan kasih sayang yang dia butuhkan, di sisi lain, aku





harus mendampingi Ibeth menjalani perjalanan medis dan terapi yang panjang.

Seiring berjalannya waktu, Tuhan menjawab pertanyaan-pertanyaanku tentang masa depanku dan keluargaku. Kami tidak pernah dibiarkan sendirian. Pertolongan Tuhan selalu datang tepat waktu. GKJ Eben-Haezer, tempat kami beribadah menjadi sumber kekuatan bagiku dan keluarga. Kami terus mendapatkan dukungan dan pendampingan, mulai dari mengantarkan Ibeth ke tarapi hingga mendampingi Ibeth dalam proses tumbuh kembangnya. Di sana aku merasa bahwa kami tidak sendiri. Tuhan mengirim banyak orang baik untuk menjaga dan mendukung kami.

Salah satu sosok yang juga selalu memberi semangat adalah dr. Eva. Dokter Eva tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat kepada kami. Meskipun sulit bagiku membayangkan Ibeth dengan kondisi yang sangat kecil dan harus menjalani operasi berulang kali, aku selalu ingat perkataan dr. Eva, “Bu...meski Ibeth kecil dan memiliki kebutuhan khusus, dia memiliki hak untuk hidup dan jika Tuhan menghendaki dia hidup dia akan tetap hidup.”

Ibeth benar-benar hidup, dan perkembangannya sangat mengagumkan. Dia sudah bisa menghitung 1-10 di usianya yang sekarang 11 tahun. Aku terus berharap agar Ibeth tetap sehat, semangat, dan mandiri. Ketika orang bertanya bagaimana saya bisa kuat sampai sekarang. Jawabannya hanya Tuhan Yesus kekuatanku. Dia mengirimkan orang-orang baik yang terus memberikan dukungan dan mendoakan kami.

Ezer, anakku yang pertama adalah kekuatanku yang sangat besar. Meskipun hidupnya tidak mudah, dia tumbuh menjadi kakak yang luar biasa bagi Ibeth. Suatu kali aku bertanya kepadanya bagaimana perasaannya menjadi kakak bagi Ibeth. Ezer menjawab, “Awalnya, waktu kelas 3 SD, aku senang banget punya adik bayi. Tapi seiring waktu, aku kayak ‘gak terima gitu, kok adikku berbeda dari anak-anak yang lain? Tapi meskipun berbeda, Ibeth itu anaknya sangat perhatian kepada teman-temannya. Aku juga merasa seakan-akan kekurangan Ibeth itu mulai hilang pelan-pelan dan kembali menjadi anak-anak normal pada umumnya.” Aku tahu dalam hatinya terdalam Ezer sangat mencintai





adiknya. Dia selalu berusaha supaya adiknya bahagia. Terimakasih yah Ezer, kamu memang kakak yang luar biasa.

Kadang aku masih merasa sedih dan lelah, tetapi aku selalu menoleh ke belakang dan mendapat kekuatan kembali karena aku menyadari bahwa semua yang terjadi hingga saat ini adalah anugerah dan kebaikan dari Tuhan Yesus bagiku dan keluarga. Kata-kata tidak cukup untuk mengungkap rasa terimakasihku.

Ibeth sekarang sudah berusia 11 tahun. Kegiatan yang paling dia suka adalah ke gereja dan pergi ke Sekolah Minggu. Setiap awal ibadah, ketika anak-anak dipanggil ke depan untuk diberkati, dia akan segera lari seakan tidak ingin ketinggalan untuk diberkati. Satu hal yang unik dari dia adalah dia akan menyapa dan menyalami setiap jemaat yang dia lewati. Sepertinya dia ingin memperlihatkan kebahagiaannya hadir di gereja hari itu. Posisi yang paling dia suka adalah berdiri di samping pendeta sambil terus menyapa setiap majelis yang duduk di kursi depan. Aku bersyukur sekali melihat Ibeth sungguh dikasihi dan Ibeth bisa merasakan kasih Tuhan melalui setiap jemaat yang selalu tersenyum melihat tingkahnya Ibeth.

Belajar di Sekolah Minggu juga sesuatu yang menyenangkan buat dia. Biasanya setelah diberkati oleh pendeta dia akan segera lari menuju kelasnya dan dia akan pulang dengan rasa bangga menunjukkan aktivitas yang dibuatnya di kelas hari itu. Sungguh aku bersyukur melihat kebahagiaan Ibeth yang terpancar di wajahnya. Aku bisa membayangkan betapa bahagianya orangtua-orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang juga merasakan penerimaan yang tulus bagi anaknya dari orang di sekitarnya apalagi dari gereja di mana mereka berjemaat. Anak-anak ini adalah anak-anak Tuhan yang memiliki kesempatan yang sama untuk dikasihi, diperhatikan dan memiliki pertumbuhan iman.





Memiliki pengalaman dengan buah hati berkebutuhan khusus, memang tidak mudah tapi aku yakin Tuhan punya rencana untuk setiap orangtua yang dianugerahkan anak dengan kebutuhan khusus. Salamku untuk semua orangtua hebat dimanapun. Jangan pernah hilang harapan. Tuhan Yesus itu sungguh baik. Dia tahu apa yang kita butuhkan. Tetaplah semangat mendampingi anak-anak kita.....mereka adalah anugerah yang terindah yang Tuhan berikan bagi kita. Ibeth membentukkanmu menjadi pribadi yang berbeda dan aku bersyukur akan hal itu. Seperti namanya Elisabeth Adhie Nugroho yang artinya Elisabeth anugerah terindah yang pernah hadir dalam hidupku..... terimakasih Ibeth..... Tuhan Yesus sayang Ibeth..... Ayah, Ibu dan mas Ezer juga sayang Ibeth



Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





Porseni Anak 2024



Dokumentasi Bakominfo 2024

Warta Kasih

Edisi Oktober 2024





Warta Kasih

Edisi Oktober 2024







Warta Kasih

Edisi Oktober 2024



Happy BIRTHDAY

01 Oktober, Ester Christihappy

02 Oktober, Sulimin

05 Oktober, Indra Djaya Madewa

09 Oktober, Okta Frida Sekar Ayu Tobing

11 Oktober, Topan

13 Oktober, Citra Kinasih Kristianti

13 Oktober, Pariyo

21 Oktober, Arnold V. H. L. Tobing

21 Oktober, Rachel Banyubening Perwita

25 Oktober, Heince Benyamin

27 Oktober, Ny. Darmawati Iman Basuki

28 Oktober, Philicia Octa Arstisena

30 Oktober, Christopher Calvin P

30 Oktober, Sabam Togar Kurniahadi

31 Oktober Jeremy Satria Bagyanto



